

Pengantar Analisis Wacana

Disampaikan pada matakuliah *Pragmatics*

Dosen Pengampu: Agwin Degaf, M.A

- Wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup.
- Seperti umumnya, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu.
- Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.
- Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut.
- Dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian satu kalimat dihubungkan dengan kalimat lain dan tidak ditafsirkan satu per satu kalimat saja. Kesatuan bahasa itu bisa panjang bisa pendek.
- Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat ini menjadi sebuah teks, dan yang menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan bukan sebuah kumpulan kalimat melulu yang dideretkan begitu saja.

- Studi wacana dalam linguistik, merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata atau kalimat itu dipelajari secara independen, tidak dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Di sini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antar kalimat sebagai satu kesatuan utuh.
- Istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia dan negeri-negeri berbahasa melayu lainnya sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Maka *discourse analysis* pun diterjemahkan menjadi analisis wacana (Rahardjo 2004: XV).
- Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna (Darma, 2009: 15).
- Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.
- Analisis wacana juga cenderung tidak merumuskan kaidah secara ketat seperti tata bahasa (Rani dkk, 2006: 10).
- Seperti dialami oleh semua cabang kajian dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (human sciences), pendekatan analisis wacana juga terpilah berdasarkan paradigma kajian (paradigm of inquiry) yang mendasarinya.
- Rosidi (2007: 7-8) menyimpulkan bahwa secara umum ada tiga paradigma kajian yang berkembang dan saling bersaing dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Masing-masing adalah analisis wacana positivisme (positivist discourse analysis), analisis wacana interpretivisme (interpretivist discourse analysis), dan analisis wacana kritisisme (critical discourse analysis).
- Dalam kajian bahasa, beberapa pengamatan yang paling menarik terjadi bukan dalam hal komponen bahasa, tetapi dari cara bahasa itu digunakan, bahkan

sekarang jeda juga digunakan, seperti dalam catatan Jerry Seinfeld (1993) yang dikutip dalam buku George Yule (2010: 141) berikut ini:

- *Ada dua jenis bantuan, bantuan besar dan bantuan kecil. Anda bisa mengukur ukuran bantuan dengan jeda yang dilakukan seseorang setelah mengatakan “Do me a favor”. Bantuan kecil – jeda sekejap. “can you do me a favor, hand me that pencil.” tidak ada jeda sama sekali. Bantuan besar adalah seperti, “Could you do me a favor ...” delapan detik berlalu. “Yeah? What?”*
- *“... well.” Semakin lama mereka berhenti bicara, semakin besar bebannya.*
- *Manusia adalah satu-satunya spesies yang meminta bantuan. Hewan tidak melakukannya. Seekor cicak tidak mendatangi seekor kecoa dan berkata, “bisakah kau membantuku dan tunggu sebentar, aku ingin memakanmu.” itu bantuan besar bahkan tanpa jeda (Seinfeld, 1993).*
- Kita menanyakan bagaimana pengguna bahasa dapat berhasil menginterpretasikan apa yang dimaksudkan pengguna bahasa lain. Ketika kita melakukan investigasi lanjutan dan mempertanyakan bagaimana memahami apa yang kita baca, bagaimana kita bisa mengenali teks yang tersusun dengan baik jika dibandingkan dengan yang acak-acakan dan tidak koheren, bagaimana kita memahami pembicara yang mengkomunikasikan lebih dari apa yang mereka katakan, dan bagaimana kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan kompleks yang disebut percakapan, kita sedang melakukan apa yang disebut dengan analisis wacana.
- Kata “wacana” biasanya didefinisikan sebagai “bahasa di luar kalimat” dan karenanya analisis wacana umumnya memperhatikan kajian bahasa dalam teks dan percakapan. Pada banyak buku linguistik yang telah kita baca, ketika kita fokus pada penjelasan linguistik, kita memperhatikan representasi yang akurat dari bentuk dan struktur.
- Akan tetapi, sebagai pengguna bahasa kita mampu melakukan yang lebih dari sekedar mengenali mana bentuk dan struktur yang benar dan tidak benar. Kita

bisa memahami fragmen dalam judul surat harian seperti *Trains collide, two die* dan langsung mengetahui apa yang terjadi pada hari pertama adalah sebab dari kejadian kedua.

- Kita juga dapat memahami peringatan seperti *no shoes, no service*, di depan fakultas, dan memahami bahwa hubungan kondisional ada diantara dua bagian (jika anda tidak mengenakan sepatu, anda tidak akan mendapatkan pelayanan) kita memiliki kemampuan untuk menciptakan interpretasi wacana yang kompleks dari pesan linguistik yang terpisah.
- Kita bahkan dapat memahami teks, yang tertulis dalam bahasa inggris, yang tidak dapat kita buat sendiri dan yang muncul untuk melanggar banyak peraturan dalam bahasa inggris. Tetapi kita dapat membangun interpretasi. Contoh berikut, yang ditulis oleh Eric Nelson (dalam Yule, 2010: 142-143), adalah sebuah esai karya dari seorang siswa yang sedang belajar bahasa inggris dan esainya berisikan bermacam kesalahan, tetapi masih dapat dipahami.
- *My Town: My natal was in a small town, very close to Riyadh capital of Saudi Arabia. The distant between my town and Riyadh 7 miles exactly. The name of this Almasani that means in Engsliah factories. It takes this name from the peopl's carrer. In my childhood I remember the people live. It was very simple. Most the people was farmer.*
- Contoh ini dapat berperan untuk menggambarkan suatu makna sederhana tentang cara kita bereaksi terhadap bahasa yang berisikan bentuk yang tidak gramatikal. Ketimbang menolak teks itu begitu saja sebagai hal yang tidak gramatikal, kita mencoba memahaminya. Yaitu, ketika kita mencoba untuk membuat interpretasi yang wajar dari apa yang dimaksud penulis. (Sebagian besar orang berkata bahwa mereka memahami teks "My Town" dengan cukup mudah.)
- Upaya untuk menginterpretasikan dan bagaimana kita melakukannya, adalah unsur inti yang diteliti dalam kajian wacana. Untuk mencapai sebuah

interpretasi, dan membuat pesan kita mudah dipahami, kita tentu saja bergantung pada apa yang kita ketahui tentang bentuk dan struktur linguistik. Tetapi, sebagai pengguna bahasa, kita memiliki lebih banyak pengetahuan ketimbang bentuk dan struktur linguistik.

- Sebagai contoh kita mengetahui bahwa teks harus selalu memiliki struktur tertentu yang bergantung pada faktor-faktor yang berbeda dari struktur yang diperlukan dalam kalimat tunggal. Beberapa dari faktor tersebut dibahas dalam kohesi atau ikatan dan koneksi yang ada di dalam teks. Sejumlah tipe ikatan kohesi dapat dikenali dalam paragraf berikut.
- *My father once bought a Lincoln convertible. He did it by saving every penny he could. That car would be worth a fortune nowadays. However, he sold it to help for my college education. Sometimes I think I'd rather have the convertible.*
- Di sini terdapat koneksi dalam penggunaan kata-kata untuk mempertahankan referensi orang dan benda yang sama melalui: father-he-he-he; my-my-I; Lincoln-it.
- Ada koneksi antara frasa seperti: a Lincoln convertible-that car-the convert-ible.
- Terdapat koneksi yang lebih umum yang tercipta dengan istilah-istilah yang memiliki unsur makna yang sama, misalnya 'money' (bought-saving-penny-worth a fortune-sold-pay) dan "waktu" (once-nowadays-sometimes).
- Juga ada penghubung (however) yang menandai hubungan antara yang muncul setelah dan sebelum.
- Verba dalam empat kalimat pertama semuanya dalam waktu lampau, yang menciptakan koneksi antara peristiwa-peristiwa tersebut, dan bentuk waktu yang berbeda ditandai dengan bentuk masa kini dari kalimat terakhir.
- Analisis ikatan kohesi di dalam teks memberi kita wawasan tentang bagaimana penulis menyusun apa yang ingin mereka katakan.

- Sejumlah ikatan kohesif yang tepat bisa menjadi faktor penentu dalam penilaian kita tentang apakah sesuatu itu ditulis dengan baik atau tidak. Juga telah disebutkan bahwa ketentuan dari struktur kohesif berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain, yang menjadi salah satu sumber masalah yang ditemui ketika menerjemahkan teks.
- Akan tetapi, dengan sendirinya, kohesi tidak akan cukup membuat kita memahami apa yang kita baca. Cukup mudah untuk membuat teks yang sangat kohesif yang memiliki banyak koneksi di antara kalimat-kalimatnya, tetapi sangat sulit untuk dipahami. Perhatikan bahwa teks berikut memiliki serangkaian koneksi dalam Lincoln-the car, red-that color, her-she, dan letters-a letter.
- *My father bought a Lincoln convertible. The car driven by the police was red. That color doesn't suit her. She consist of three letters. However, a letter isn't as fact as a telephone call.*
- Maka jelas dari jenis contoh ini bahwa “keterkaitan” yang kita alami dalam interpretasi kita terhadap teks normal bukan hanya didasarkan pada koneksi antar kata-kata. Pasti ada faktor lain yang membantu kita membedakan mana teks relevan yang bisa atau tidak bisa dipahami. Faktor ini biasanya disebut “koherensi”.
- Jika Kohesi adalah penanda kepaduan bentuk wacana, Koherensi adalah penanda kepaduan wacana di bidang makna.
- Konsep utama koherensi (“semuanya sesuai”) bukanlah sesuatu yang ada dalam kata-kata atau struktur; tetapi sesuatu yang ada pada manusia.
- Manusialah yang memahami apa yang mereka baca dan dengar.
- Mereka mencoba memahami apa yang sejalan dengan pengalaman mereka tentang cara kerja dunia.

- Bahkan, kemampuan kita untuk memahami apa yang kita baca barangkali hanya sebagian kecil dari kemampuan umum yang kita miliki untuk memahami apa yang kita yakini atau alami di dunia.
- Anda mungkin berupaya cukup keras untuk membuat contoh terakhir tadi sesuai dengan situasi tertentu yang mengakomodasi semua detailnya (melibatkan mobil berwarna merah, seorang perempuan, dan sebuah surat) menjadi interpretasi tunggal yang koheren.
- Dengan demikian, anda pasti akan terlibat dalam proses pengisian banyak kesenjangan yang ada dalam teks. Anda harus menciptakan hubungan bermakna yang tidak terungkap oleh kata-kata dan kalimat.
- Proses ini tidak terbatas pada upaya untuk memahami teks yang “tidak wajar.”
- Dengan satu atau lain cara, hal ini akan terjadi dalam upaya kita memahami semua wacana.
- Upaya ini jelas ada dalam interpretasi percakapan santai. Kita terus berpartisipasi dalam interaksi percakapan di mana sebagian besar hal yang dimaksud sebenarnya tidak ada dalam apa yang dikatakan. Barangkali ini adalah kemudahan yang membuat kita umumnya memahami tujuan satu sama lain yang membuat keseluruhan proses kompleks tersebut begitu biasa.
- Berikut adalah contoh yang sesuai, yang diambil dari Widdowson (1978 dalam Yule 2010: 147).
Her: that's the telephone
Him: I'm in the bath
Her: O.K.
- Jelas tidak ada ikatan kohesif di dalam fragmen wacana ini. Bagaimana masing-masing orang di dalamnya memahami apa yang dikatakan yang lain? Mereka menggunakan informasi yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan, tetapi pasti ada sesuatu yang terjadi dalam interpretasinya.

- Telah dikemukakan bahwa perubahan jenis ini akan lebih baik dipahami dari tindakan konvensional yang dilakukan oleh pembicara dalam interaksi tersebut.
- Dengan menarik konsep yang didapatkan dari tindak tutur (speech act). Kita bisa mengenali percakapan singkat tersebut dengan cara berikut:

Perempuan tersebut meminta laki-laki itu untuk melakukan tindakan.

Laki-laki itu menyatakan alasan mengapa dia tidak bisa memenuhi permintaan tersebut.

Perempuan tersebut memutuskan untuk melakukan tindakan.

- Jika ini adalah analisis yang masuk akal tentang apa yang terjadi dalam percakapan tersebut, maka jelas bahwa pengguna bahasa harus memiliki banyak pengetahuan tentang bagaimana percakapan bekerja dan bukan sekedar pengetahuan ‘linguistik’.
- Contoh lain mengenai analisis wacana dapat kita lihat pada kutipan berita dibawah ini:

MERDEKA.COM » TAG » A » ANAK DHANI KECELAKAAN

Anak Dhani Kecelakaan

Kecelakaan maut yang terjadi di ruas tol Jagorawi pada 8 September 2013 yang menewaskan 6 orang ini melibatkan anak musikus Ahmad Dhani yaitu Abdul Qadir Jaelani (13). Selain menewaskan 6 orang, kecelakaan mobil ini juga menyebabkan 9 orang lainnya mengalami luka parah termasuk anak Ahmad Dhani sendiri.

Terbaru ↑ ↓ Terlama

Mobil Anak Ahmad Dhani Tabrak Gran Max, 5 Orang Tewas

Beno Junianto, Rohimat Nurbaya Minggu, 8
September 2013, 09:30 WIB

VIVAnews - Kecelakaan maut terjadi di Tol Jagorawi Kilometer 8-200, Jakarta Timur, Minggu 8 September 2013, pukul 00:45. Akibat kecelakaan itu lima orang tewas dan 10 orang lainnya luka-luka. Salah satu yang menderita luka-luka itu putra musisi [Ahmad Dhani](#), yaitu Ahmad Abdul Qodir Jaelani atau Dul.

- Dalam pemberitaan seringkali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi seringkali juga tidak jelas (anonim).
- Dengan membentuk anonimitas, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Hal ini karena anonimitas, justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik.
- Dalam contoh judul berita artis di atas, ketika misalnya disebut nama yang jelas (Dul) di sana arti yang ditunjuk spesifik, yaitu anak Ahmad Dhani yang bernama Abdul Qadir Jaelani. Tetapi ketika disebut anak Ahmad Dhani justru tidak lagi bermakna tunggal, tetapi jamak. Mengesankan bahwa ada beberapa anak Ahmad Dhani yang kecelakaan, atau bisa juga hanya satu anak Ahmad Dhani, namun belum jelas siapa yang terlibat kecelakaan.
- Strategi wacana lain yang mungkin digunakan dalam judul berita di atas adalah nominalisasi. Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubah kata kerja ke dalam kata benda (Fowler dkk, 1979). Kata “kecelakaan” pada judul berita di atas, dipandang mampu menghilangkan atau menurunkan peran aktor atau partisipan dari suatu peristiwa. Titik perhatian pembaca bukan pada siapa yang melakukan suatu tindakan, tetapi pada tindakan itu sendiri. Ketika misalnya disebut kata “kecelakaan”, yang diasosiasikan adalah kualitas atau gejala tindakan tersebut yang menjadi fenomena, tetapi di sana luput dari perhatian, siapa saja korban yang celaka,

atau siapa pelaku yang menyebabkan kecelakaan tersebut, atau bahkan bisa juga memposisikan pelaku sebagai korban dengan menggunakan kata “kecelakaan” tersebut.

- Nominalisasi juga mengarahkan proses ke dalam objek, bukan subjek. Ketika disebut kata “mencelakai” atau “mencelakakan”, proses di sini ditekankan pada subjek, yang melakukan tindakan. Akan tetapi, ketika diubah atau ditransformasikan dalam kata “kecelakaan”, seperti dalam konteks berita di atas, proses disini diarahkan pada kejadian yang tidak disengaja oleh subjek, kepada siapa yang dicelakai, bukan siapa yang mencelakai. Dengan mengubah menjadi nomina, kalimat dan pemakaian bahasa bisa dihemat dan diringkas, tetapi artinya menjadi tereduksi. Kata benda menyebabkan seolah tindakan itu menjadi lebih besar, menjadi gejala umum atau fenomena. Dalam hal ini, kecelakaan bisa dikesan sebagai gejala yang terjadi di mana-mana dan perlu diwaspadai, sehingga kehadiran subjek dalam pemberitaan tersebut menjadi tidak penting kehadirannya, sekalipun misalnya subjek di sana adalah pelaku/penyebab terjadinya kecelakaan tersebut.
- Judul pada media yang pertama (Anak Dhani Kecelakaan) menggunakan strategi nominalisasi melalui penggunaan kata *kecelakaan* sehingga yang diasosiasikan adalah kualitas atau gejala tindakan tersebut yang menjadi fenomena, tetapi di sana luput dari perhatian, siapa saja korban, atau siapa pelaku yang menyebabkan kecelakaan. Media ke-2, memilih menuliskan “Mobil Anak Ahmad Dhani Tabrak Grand Max, 5 Orang Tewas” sebagai judul berita. Berbeda dengan media pertama, media kedua tidak menggunakan strategi nominalisasi, sehingga titik perhatian pembaca langsung mengarah pada siapa yang melakukan tindakan, bukan kepada tindakan itu sendiri.
- Selain itu, media ini dalam judul beritanya juga menunjukkan berapa jumlah korban akibat tabrakan tersebut. van Dijk (2004b) menyatakan bahwa angka dan statistik merupakan sarana utama dalam budaya kita untuk secara persuasif menampilkan objektivitas. Angka dan statistik mampu mewakili

fakta dan melawan opini belaka. Strategi ini oleh van Dijk disebut sebagai permainan angka (*number game*). Kata 5 orang mungkin membangkitkan empati dan reaksi dari pembaca bahwa anak Ahmad Dhani melakukan perbuatan yang keji didasarkan pada jumlah korban meninggal, dan imbas bagi media, tentu saja membuat media tersebut tampak menjadi lebih kredibel karena menampilkan data statistik yang valid.

- Strategi berwacana dalam media, oleh van Dijk diartikulasikan sebagai *us vs them*, di mana pembicara dari satu kelompok umumnya akan cenderung menampilkan diri atau kelompok sendiri dalam hal positif (*positive self-presentation*), dan kelompok-kelompok lain dalam hal negatif (*negative other-presentation*).
- Menganalisis dan membuat eksplisit dimensi kontrastif *us vs them* ini telah menjadi pusat sebagian besar penelitian dan tulisan van Dijk. Ia percaya bahwa seseorang yang ingin melihat dikotomi ideologis dalam wacana perlu mengidentifikasi pendapat positif dan negatif tentang *us vs them* (Dijk, 1998b: 61-63).
- Contoh penggambaran 'kita' dan 'mereka' ditunjukkan oleh (Allan, 2004: 162-123, dalam Richardson 2007: 47-48) yang mengambil beberapa teks dari surat kabar *Guardian Weekly* ketika memberitakan perang AS lawan Irak.
- They have (mereka memiliki)
 - A war machine (sebuah mesin perang)
 - Censorship (alat sensor)
 - Propaganda (propaganda)
- We have (kita memiliki)
 - Army, Navy and Air Force (angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara)
 - Reporting restrictions

Press briefings (arahan pers)

- They (mereka)

Destroy (menghancurkan)

Kill (membunuh)

Kill (membunuh)

- We (kita)

Suppress (menekan)

Eliminate (mengeliminasi)

Neutralise (menetralkan)

- They launch (mereka memulai)

Sneak attacks (serangan diam-diam)

Without provocation (tanpa provokasi)

- We launch (kita memulai)

First strikes (serangan pertama)

Pre-emptively (pengosongan awal)

- Their men are (Orang mereka)

Troops (pasukan)

Hordes (gerombolan)

- Our men are (Orang kita)

Boys (anak laki-laki)

Lads (pemuda)

- Saddam Husein is

Demented (gila)

Defiant (pembangkang)
- George Bush (Snr) is

At peace with himself (berdamai dengan diri sendiri)

Resolute (tegas)
- Beberapa alternatif pasangan kata di atas digunakan oleh media untuk merujuk pada orang, kelompok atau aksi yang sama namun berbeda penggunaannya tergantung dari siapa yang diberitakan, kelompok 'kita' atautkah 'mereka'. Media mainstream di Amerika Serikat dan di negara-negara lain cenderung menjadikan media sebagai kendaraan terhadap strategi pemerintah dalam memanipulasi khalayak (Kellner, 1990). Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan tersebut, sebagian besar media di AS melakukan eufemisasi kata-kata yang terkait dengan perang untuk meminimalkan perlawanan dari khalayak.
- Selain itu, media di AS, terutama CNN, benar-benar mendominasi acara secara mendunia. CNN memiliki wartawan dan kameramen di Baghdad yang meliput hampir seluruh jalannya perang. Mereka juga mendominasi liputan langsung dari seluruh pasukan militer AS dan konferensi pers pemerintah. Ini berarti bahwa pemerintahan Bush dan Pentagon mampu mengontrol jalannya tayangan dan wacana sehingga mereka mampu mendikte para penonton yang menyaksikan berita mengenai perang teluk tersebut.
- Sebagai tambahan, histeria kolektif publik sedikit banyak disebabkan oleh bahasa dalam media AS untuk menerima perang terhadap Irak sebagai hal yang wajar. Media juga memperkuat suasana ketakutan dengan cara mendramatisir dan membesar-besarkan kejahatan Irak, tentunya dengan

menutupi kebohongan dan kejahatan AS, serta menampilkan gambar positif dari pemerintahan Bush dan para pejabat militer.

Pustaka Acuan:

- Baryadi, Praptomo I. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Brown, Gillian and George Yule. 1989. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto)*. Yogyakarta: Insist.
- _____. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. *Relung-relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2004. *Wacana Kebahasaan: Dari Filsafat Hingga Sosial Politik*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Richardson, John E. 2007. *Analyzing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosidi, Sakban. 2004. "Musibah yang Sesuai Prosedur" *Analisis Wacana Kritis Sebagai Piranti Pembebasan Manusia*. Pidato Ilmiah dalam rangka Wisuda Lulusan Program Diploma 3 dan Sarjana S-1. Malang: STIBA
- _____. 2007. "Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm of Inquiry on Discourse)". Makalah (tidak diterbitkan). Malang: UIN Malang.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- van Dijk, Teun A. 1980. *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- _____. 2004. "From Text Grammar to Critical Discourse Analysis". Working Paper. Vol.2. Barcelona: Universitat Pompeu Fabra.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language: Fourth Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.